

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir.

Khalq dilihat dengan mata lahir (*Bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin *bashirah*. keduanya berasal dari kata *khalaaqa* yang artinya penciptaan. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia,¹ gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.²

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad Saw. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak. Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman.³

Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan

¹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Wa Tathir, al-A'raq*, (Mesir al-Husainitah al-Misriyah, 2012), cet 1, hal. 11.

² Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, (Mesir al-Husainitah al-Misriyah, 2012) hal. 194.

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Amzah, 2007), hal. 3.

berbagai corak pemikiran. Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya.

Abu Hamid al-Imām al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* mendefinisikan akhlak sebagai:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر
الإفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي
فكر وروية فإن كانت اهليئة حبيث تصدر عنها لأ
فعال اجملية محمودة عقل وشرعا

*Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.*⁴

Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.⁵

Ibnu Miskawwaih mendefinisikan akhlak sebagai:

الخلق حال للنفس داعية لها إلي أفعالها من غير
فكر وروية

⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* Jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub, t.t.), hal. 58.

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 2003), hal. 56.

*Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.*⁶

Abu Yazid al-Bustami: melepaskan diri dari perbuatan tercela, menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji dan mendekati diri kepada Allah. Ma'ruf al-Karkhi (Wafat 200 H): mengambil hakikat dan Tamak dari apa yang ada dalam genggam tangan makhluk.⁷

Jika menelaah beberapa pengertian di atas, pengertian akhlak tampaknya bermakna bervariasi, hal ini dikarenakan perilaku dan status spiritual (Maqam) yang berbeda dan dominan dalam diri mereka, seperti akhlak kepada Allah, cinta kasih dan rambu-rambu spiritual yang menjadi pengantar ke hadirat Tuhan semesta alam.

Al-Thusi (w. 378 H) melansir beberapa definisi akhlak di dalam kitabnya yang monumental *al-Lūma'*, seolah-olah betapa sulitnya memberikan definisi yang bersifat jami' mani'. Definisi ini bisa disarikan dalam karakteristik akhlak yang disebutkan oleh al-Thusi. Beliau mengatakan bahwa akhlak adalah orang alim yang mengenal akhlak kepada Allah dan hukum-hukum Allah, mengamalkan apa yang diajarkan, menghayati apa yang diperintahkan, merasakan apa yang mereka hayati dan melebur dengan yang mereka rasakan.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak maupun tindakan yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu, tanpa ada paksaan serta tanpa adanya unsur kepura-puraan hanya mengharap ridha Allah.

⁶ Abu Ali Ahmad Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak wa Tathhir Al-A'raq*, hal. 4.

⁷ Abdul Razaq al-Katsani, *Islah Sufhiyah*, (Kairo : Darul Manar 1992), hal. 36.

⁸ Abu Nashr Al- Sarraj al-Tusi, *Al-Lūma'*, (Kairo : Dar al-Kitab al-Hadis 2002), hal. 23.

Para pengkaji tentang sepatat bahwasanya akhlak berazaskan cinta sebagaimana yang diperaktekkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in. Ini merupakan implementasi dari nash-nash al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjauhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.

Meskipun terjadi perbedaan makna dari kata akhlak akan tetapi jalan yang ditempuh kaum sufi berlandaskan Islam. Diantara ayat-ayat Allah yang dijadikan landasan akan urgensi kezuhudan dalam kehidupan dunia adalah firman Allah dalam al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. alAhزاب/33 : 21)

Dalam tafsir Al-Lubab dijelaskan bahwasanya ayat tersebut menyatakan “Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad Saw teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat Allah dan banyak menyebutnya”. Maksudnya sosok Nabi Muhammad Saw.

kepribadian beliau merupakan teladan bagi umat manusia. Dalam diri Nabi Muhammad Saw terhimpun secara sempurna segala sifat terpuji dan kecenderungan manusia yaitu pemikir, pekerja, seniman dan yang berkonsentrasi pada ibadah. Apapun tipe kepribadian

seseorang maka dapatlah menemukan teladan yang baik dalam diri Nabi Muhammad Saw.⁹

hadis qauliyah yang menjadi bagian dari dasar-dasar ajaran tasawuf dalam Islam, diantara hadis tersebut adalah:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا،
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR Tirmidzi)¹⁰

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ
وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga menjadikan aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia (HR Bukhari)¹¹

Konsep akhlak ini juga telah dibangun sejak manusia belum di ciptakan sebagaimana dialog antara imam Asya'ri dengan al-Jubba'i ketika imam Asy'ari bertanya kepada al-Jubba'i bagaimana ketika anak kecil wafat apakah boleh meminta tempat yang lebih baik di dalam surga? Lalu al-Jubba'i menjawab tidak, karena tempat itu bisa dicapai dengan cara beribadah, lalu imam Asy'ari mengatakan kalau anak kecil itu mengatakan

⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), hal. 215-216.

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *al- Jami' at-Tirmidzi*, (Beirut : Dar al – Kitab al-Ilmiyah), no 1998.

¹¹ Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1897M/ 1407H. jilid 1, hal. 115.

bukan salahku sekiranya engkau biarkan aku hidup, maka aku akan beribadah seperti yang di lakukan orang yang bertaqwa.

Lalu al-Jubba'i mengatakan Allah menjawab kepada anak kecil itu, aku tahu ketika engkau terus hidup, maka engkau akan bermaksiat, dan akan mendapatkan siksa, lalu imam Asy'ari mengatakan jika orang kafir mengatakan kenapa Engkau ketahui masa depanku sebagaimana engkau ketahui masa depannya mengapa tidak engkau jaga kepentinganku, maka al-Jubba'i terdiam.¹²

Maka dari cuplikan dialog ini bisa diambil pelajaran bahwa akhlak itu sejak sebelum manusia di ciptakan, yakni jauh sebelum di ciptakan seseorang harus punya akhlak yakni akhlak *Husnudzan* kepada Allah Swt. Maka kajian akhlak pada kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* ini perlu di teliti bagaimana konsep akhlak di dalamnya.

Kajian terhadap hadis akhlak sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam. Akan tetapi kehadirannya harus selalu digaungkan di kalangan umat Islam. Pengetahuan dan pendidikan tentang akhlak yang terdapat dalam hadis akhlak juga sangat berguna bagi perbaikan akhlak. Mengingat saat ini terdapat isu terkini mengenai kemerosotan moral yang terjadi di tengah masyarakat, yang utamanya kaum muda. Kajian dan pengamalan terhadap hadis akhlak ini bisa menjadi salah satu solusi bagi permasalahan di atas. Berdasarkan paparan di atas, pembahasan mengenai pemahaman atas hadis akhlak perlu dan layak untuk dikaji.

Pembahasan mengenai *term* tersebut akan menjadi semakin menarik jika dikaji dari sudut pandang salah satu ulama dari Iskandariyah, yaitu Muhammad Syakir seorang ulama asal Mesir dalam karya beliau, yakni kitab

¹² Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diniyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1425), hal. 23.

Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'. Dikutip dari kata pengantar kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* sebagaimana tujuan semula kitab tersebut ditulis sebagai panduan pelajaran dasar dalam membentuk akhlak mulia yang diridhai oleh Allah. Dengan tujuan agar kitab ini dipelajari oleh para pencari ilmu (khususnya) yang benar-benar mencari ilmu agama.

Dalam proses pembentukan akhlak harus dimulai sejak manusia dalam kandungan sampai fase kanak-kanak, sementara manusia dewasa sudah masuk dalam kategori nihayah, yakni manusia dewasa tidak masuk fase proses tetapi memang dituntut harus mewujudkan perilaku terpuji sehingga cabang ilmunya pun bukan lagi akhlak dasar melainkan meningkat ke tahap akhlak tasawuf.

Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* ini ditulis pada Dzulqa'idah 1326 H atau sekitar 1907 M. Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat berupa nasihat agar berakhlak mulia.¹³

Kitab ini adalah satu karya seorang ulama dari mesir yang menjadi guru besar di mesir yakni Muhammad Syakir, dimana kitab ini menjelaskan secara umum tentang Akhlak, dengan pendekatan *Tarbiyah*, tentu ini ada alasan tersendiri tentunya.

Dimana pada masa kelahirannya Mesir di bidang pendidikannya sudah terpengaruhi dengan pendidikan Barat Madarasah di Mesir menjadi lembaga pendidikan yang terpisah dari masjid. Hal ini terjadi karena model pendidikan Barat yang Klasikal dan memisahkan antara ilmu Agama dan Umum.¹⁴

Pada saat Mesir di bawah kekuasaan Usmaniyah Turki, kitab-kitab yang berada di perpustakaan Mesir di Pindahkan di Istanbul. Hal tersebut menyebabkan Mesir

¹³ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, (Jakarta: CV. al-.,Aidrus), hal. 2.

¹⁴ A. Mukti Ali, *Pikiran Islam di Timur Tengah*, (Jakarta : Djambatan, 1995), hal. 250.

menjadi mundur dalam ilmu pengetahuan dan pusat pendidikan berpindah ke Istanbul.¹⁵ Dengan demikian madrasah di pandang sebagai model pengajaran formal dari ilmu-ilmu Agama saja (Al-Qur'an, Hadis, Akhlak, dan Fiqih).

Oleh karna itu ini perlu diteliti, kenapa karyanya yakni kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* sampai ke Indonesia dan menjadi pelajaran akhlak di setiap pesantren khususnya Sumatera disebabkan penelitian sebelumnya hanya membahas pada kajian isinya, dan juga pemahaman dan pengaruh Muhammad Syakir, sehingga menulis kitab ini. Maka dalam penelitian ini kajian akhlak pendekatan kalam dan matan hadis dengan pendekatan kontekstual yakni akan membahas apa saja hadis akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* dan pemahaman hadis akhlak pada kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Apa saja hadis akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*?
2. Bagaimana pemahaman hadis dalam *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, dan memudahkan proses kerja penelitian. Maka peneliti akan memberikan pengertian dan batasan sehingga mudah untuk dipahami. Adapun yang dimaksud dalam judul penelitian "*Hadis-hadis dalam Kitab Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā' Karya Muhammad Syakir*" adalah:

- a. Hadis secara bahasa, hadis dapat berarti "yang baru (*al-jadid*)" dan "warta atau berita (*al-khabar*)". Sedangkan

¹⁵ A. Mukti Ali, *Pikiran Islam di Timur Tengah*, hal. 252.

secara istilah, hadis berarti "Segala ucapan Nabi saw, segala perbuatan serta keadaan atau perilaku beliau."¹⁶

- b. Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata *khalaqa* yang artinya penciptaan. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁷
- c. kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* Kitab ini adalah satu karya seorang ulama dari mesir yang menjadi guru besar di mesir namun karyanya yakni kitab *waṣāyā al-ābā' li abnā'* sampai ke indonesia dan menjadi pelajaran akhlak di setiap pesantren khususnya sumatera.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti merincikan tujuan dari pada penelitian ini dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis apa saja dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*
2. Untuk memahami bagaimana pemahaman hadis dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*

¹⁶ Muhammad Ajaj Khatib, *Ushul Hadis Uloom wa Musthalahul*, (Damaskus : Dar al-Fikri al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1409/1989), hal. 17.

¹⁷ Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, hal. 194.

E. Kegunaan Penelitian

Di sisi lain setelah tujuan penelitian, penelitian ini pastilah memiliki kegunaan yang dapat bermanfaat. Diantara manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih pengetahuan mengetahui hadis apa saja dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para peneliti hadis, ataupun masyarakat pada umumnya, bagaimana pemahaman hadis dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*.

F. Kajian Terdahulu

Dalam kajian kepustakaan, peneliti menyadari banyaknya kajian-kajian yang berkaitan dengan pembahasan tasawuf, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Sehingga, kajian-kajian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan pendukung bagi penelitian ini. Adapun kajian terdahulu tentang proses penciptaan manusia sebagai berikut:

Pertama Skripsi Ahmad Zaki Fauzi Jurusan PAI UIN Syarif Jakarta dengan judul konsep pendidikan akhlak anak menurut Muhammad Syakir Iskandariyah dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* yakni memaparkan bagaimana metode Syekh Muhammad Syakir mengajarkan akhlak dasar kepada anak melalui kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* tersebut.

Selanjutnya Skripsi Eli Nadzifatuz Zulfa Jurusan Bahasa Arab UIN Kalijaga Yogyakarta Nilai-nilai Akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari sebagai basis pembelajaran bahasa arab (Studi Deskriptif Kualitatif) menjelaskan nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut juga meneliti bagaimana pengaruh kitab washaya al-aba' lil abna' dalam pembelajaran Bahasa Arab.¹⁸

¹⁸ Eli Nadzifatuz Zulfa nilai-nilai akhlak dalam kitab Washāya Al Abā' Lil Abnā' karya syaikh muhammad syakir al-iskandari sebagai basis

Kemudian Skripsi Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* penelitian ini membahas perihal etika seorang penuntut ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*.

Selanjutnya Konsep Pendidikan Akhlaq dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandari. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim oleh Prajoso Muhammad Tomi yang membahas dan menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*¹⁹

Konsep Pendidikan *Khuluqiyah* dalam perspektif kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* untuk menanggapi pendidikan Era Industri 4.0 mengungkapkan konsep Pendidikan *Khuluqiyah* dalam perspektif kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* dalam mengkaitkan proses Pendidikan di Era 4.0.²⁰

Dan masih banyak lagi kajian sebelumnya, namun kajian terdahulu berbeda dengan penelitian ini dimana kajian sebelumnya hanya membahas dan menjelaskan konsep pendidikan akhlak, nilai pendidikan dan nilai akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karya muhammad syakir belum pernah membahas hadis-hadis Akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karya Muhammad Syakir

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu serangkaian

pembelajaran bahasa arab (Studi Deskriptif Kualitatif) Jurusan Bahasa Arab UIN Kalijaga Yogyakarta.

¹⁹ Prajoso Muhammad Tomi, *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam kitab waṣāyā al-ābā' li abnā' karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandar*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

²⁰ Bahroin Budiya, Jurnal, *Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam perspektif kitab waṣāyā al-ābā' li abnā' Untuk menanggapi pendidikan Era Industri 4.0*, 2020.

kegiatan yang digunakan melalui metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹ Dimana penelitian pustaka yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.²² Untuk mendapatkan gejala sentral tersebut maka peneliti akan mencoba mencari informasi data. Data yang didapat, baik berupa kata-kata ataupun teks akan dianalisis dan dideskriptifkan menjadi sebuah informasi dalam penelitian tesis ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kritik matan hadis, oleh karenanya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *pahmul* hadis langkah-langkah kajian kritik matan hadis dengan metode *pahmul* hadis ini ialah: 1) menelusuri hadis; 2) menuliskan redaksi hadis secara lengkap; 3) menerjemahkan hadis; 4) mengidentifikasi sumber hadis; 5) mengemukakan kualitas hadis; 6) menemukan istilah-istilah kunci dalam hadis berdasarkan tema kajian; 7) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait; 8) menemukan asbab al-wurud hadis; dan 9) menuliskan syarah hadis. Dengan demikian, hadis-hadis yang terkait dengan tema bahasan penelitian ini akan dihimpun dari sembilan kitab hadis asli.

2. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian dalam menguraikan penelitian ini dilakukan dengan cara menuliskan hadis hadis yang terkait dengan akhlak lengkap dengan sanad dan matannya yang dirujuk langsung dari kitab aslinya. Kemudian diuraikan penjelasan para ulama terhadap hadis yang terkait berdasarkan hal di atas,

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hal. 3.

²² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Indonesia), hal. 7.

maka dalam penelitian ini hadis-hadis yang sudah dikumpulkan akan dilakukan teknik analisisnya dengan kritik matan. Dalam penelitian ini, tolak ukur kritik matan yang digunakan ialah sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Muhammad Al-Ghazali sebagai berikut: 1) pengujian dengan Al-Qur'an; 2) pengujian dengan hadis; 3) pengujian dengan fakta historis; dan 4) pengujian dengan kebenaran ilmiah.²³

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis. Secara sederhana tahapan-tahapan dalam analisis dapat dilihat dalam keterangan berikut:

- a. Memaparkan konstruksi pemahaman hadis Muhammad Syakir secara umum.
 - b. Mendeskripsikan pemahaman hadis-hadis akhlak Muhammad syakir (studi atas kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*).
 - c. Menganalisis pemahaman hadis Muhammad syakir dalam kitab tersebut menggunakan teori akhlak al-Qusyairi.
 - d. Memaparkan keterkaitan antara pemahaman akhlak Muhammad syakir dengan teori akhlak al-Qusyairi dan menganalisis relevansi pemahaman hadis beliau dengan kehidupan umat Islam saat ini.
3. Sumber Data
- a. Data primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumbernya.²⁴ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdasarkan sumber rujukan langsung terhadap kitab yang menjadi objek langsung, yaitu kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*.

²³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Medan: Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 365.

²⁴ Bagja Wakuya, *Sosiologi:Menyelami Penomena Sosial Di Masyarakat*, (Bandung: PT.Setia Purna Inves,2007) hal. 79.

b. Data skunder

Data skunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua yakni Syarah Hadis, kitab Akhlak juga kitab-kitab yang terkait dengan pembahasan. Berdasarkan keterangan tersebut, untuk memenuhi sumber data yang berkaitan dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba memasukkan semua informasi data yang berkaitan dan sesuai dengan syarat data yang baik. Adapun syarat data yang baik adalah: pertama, obyektif yaitu sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Kedua, relevan dengan masalah yang akan dipecahkan. Ketiga, dapat mewakili populasi atau sample yang hendak dijelaskan. Keempat, up to date data bersifat baru atau masih berlaku.²⁵

H. Sistematika pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab. Setiap bab memiliki sub bab permasalahan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, kedua berisi, uraian mengenai Akhlak dan pembagiannya.

Bab III, memuat biografi syekh Muhammad Syakir yang berisi riwayat hidup dan perjalanan intelektual beliau, nasab, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat uraian mengenai kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* baik latar belakang, sistematika penyusunan, maupun gambaran pembahasan di dalamnya.

Bab IV, berisi analisis pemahaman hadis-hadis Akhlak perspektif syekh Muhammad Syakir

Bab V, adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari uraian penelitian ini.

²⁵ Bagja Wakuya, *Sosiologi:Menyelami Penomena Sosial Di Masyarakat*, hal. 79.